

KARAKTERISTIK TUTURAN HUMOR

Hana Dwi Ratnawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: dwiratna718@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam buku humor “Lucu-Lucu Tokoh Dunia” karya Isa An. Tamami. Prinsip kerjasama merupakan prinsip yang dijadikan pedoman dalam kegiatan berkomunikasi, dengan menerapkan empat maksim di dalamnya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan/cara. Didalam percakapan buku humor “Lucu-Lucu Tokoh Dunia” ditemukan unsur pelanggaran prinsip kerjasama, sehingga hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk membuat penelitian dalam kajian pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini terletak pada permasalahan pelanggaran prinsip kerjasama yang digunakan dalam percakapan humor dengan menggunakan metode baca dan teknik catat serta kiat tertentu yaitu memberi kode dan menandai setiap percakapan dengan pensil, dengan tujuan untuk menggolongkan data sesuai dengan maksim-maksimnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas yang digunakan dalam beberapa percakapan humor “Lucu-Lucu Tokoh Dunia” lebih besar dari pada pelanggaran prinsip kerjasama pada maksim pelaksanaan/cara yang dilakukan. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama bisa terjadi karena penutur tidak paham akan konteks pembicaraan, selain itu pelanggaran juga dilakukan sebagai sarana terciptanya humor, seperti mengkritik, menyindir, dan menghibur. Peneliti menemukan bentuk karakteristik pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan/cara yang meliputi: karakteristik tuturan, bentuk tuturan kibal, bentuk tuturan simpang, bentuk tuturan ambigu. Ujaran yang terkandung didalam buku humor “Lucu-Lucu Tokoh Dunia” sering terjadi pelanggaran prinsip kerjasama. Hal itu dikarenakan untuk menimbulkan kesan lucu pada ujaran tersebut.

Kata Kunci: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan

ABSTRACT

This study aims to describe the form of violations of the principle of cooperation in the humorous book "Lucu-Lucu Tokoh Dunia" by Isa An. Tamami. The principle of cooperation is a principle that is used as a guideline in communication activities, by applying the four maxims in it, namely the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, the maxim of implementation / method. In the conversation humor book "Lucu-Lucu Tokoh Dunia" Figures found elements of violations of the principle of cooperation, so this is what attracts the attention of researchers to make research in pragmatic studies. The method used in this study is descriptive qualitative. The focus of this study lies in the problem of violating the principle of cooperation used in humorous conversations using reading methods and note-taking techniques and certain tips, namely coding and marking each conversation in pencil, with the aim of classifying data according to its maxims. The results of this study indicate that the violation of the principle of cooperation maximizes the quantity used in some humorous book "Lucu-Lucu Tokoh Dunia" conversations is greater than the violation of the principle of cooperation in the maximal implementation / method carried out. Violations of the principle of cooperation can occur because speakers do not understand the context of the conversation, besides that violations are also carried out as a means of creating humor, such as criticizing, insinuating, and entertaining. The researcher found a characteristic form of violation of maxims of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, the maxim of implementation/method which included: speech characteristics, kibal speech forms, intersection speech forms, ambiguous speech forms. Examinations contained in the humorous book " Lucu-Lucu Tokoh Dunia " often violate the principle of cooperation. That is because to create a funny impression on the utterance.

Key words : quantity maxim, quality maxim, relevant maxim, and action maxim

1. PENDAHULUAN

Pada bidang ilmu linguistik, terdapat suatu kajian pragmatik yang mengkaji lebih lanjut tentang kelancaran dalam berkomunikasi. Hal ini didukung dengan pernyataan Nadar (2009, hal. 2) yang menyatakan bahwa “pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. Senada dengan Nadar, Yule (2014, hal. 5) menyatakan manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat berututur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara. Menurut Aliah (2014, hal. 75) dalam berkomunikasi sebaiknya anggota masyarakat menggunakan dan memperhatikan tata karma dalam berbahasa dan kesopanan dalam bertindak tutur.

Dalam pragmatik ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Dalam pemakaian bahasa, orang perlu mempertimbangkan adanya prinsip-prinsip pragmatik seperti prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun. Rumusan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice bunyinya sebagai berikut: “Berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana Anda

terlibat” (dalam Nadar 2009, hal. 24). Adanya empat maksim dalam prinsip kerjasama, yakni maksim kuantitas, kualitas, maksim relevansi/hubungan, dan maksim pelaksanaan/cara. Maksim kuantitas mengatur agar penutur memberikan informasi seperlunya dalam berbicara, yakni tidak boleh lebih dan tidak kurang dari yang diperlukan. Maksim kualitas mengatur agar penutur mengemukakan hal-hal yang benar. Maksim relevansi mengatur agar penutur mengemukakan hal-hal yang relevan dengan topik dan tujuan pembicaraan. Maksim pelaksanaan/cara mengemukakan aturan agar penutur mengemukakan sesuatu secara jelas dan tidak membingungkan. Pematuhan prinsip kerjasama bisa terjadi jika peserta tutur mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama.

Banyak faktor yang menyebabkan suatu proses komunikasi menjadi gagal. Chaer (2010, hal. 39) menyatakan “ faktor-faktor itu biasanya datang dari lawan tutur, antara lain; (a) lawan tutur tidak mempunyai pengetahuan yang dibicarakan; (b) lawan tutur dalam keadaan tidak sadar; (c) lawan tutur tidak tertarik dengan topik yang dibicarakan; (d) lawan tutur tidak berkenaan dengan cara penutur menyampaikan informasi; (e) lawan tutur tidak mempunyai yang diinginkan si penutur; (f) lawan tutur tidak memahami yang dimaksud si penutur; (g) lawan tutur tidak mau melanggar kode etik. Apabila dalam proses bertutur antara penutur dan mitra tutur mengalami hal

tersebut makan akan cenderung tidak sesuai dengan aturan maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama, maka tuturan tersebut akan mengalami pelanggaran prinsip kerja sama.

Djarmika (2016, hal. 44) menyatakan bahwa terdapat konteks yang melatari berlangsungnya sebuah interaksi yang mampu menggiring partisipan di dalamnya untuk memenuhi atau tidak memenuhi prinsip kerja sama percakapan yang disarankan. Pelanggaran prinsip kerjasama merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur yang menyimpang dari standar teori prinsip kerjasama Grice. Pelanggaran tersebut berupa pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi/hubungan, dan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika seorang penutur itu secara sengaja memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit agar lawan bicara menangkap pesan yang sebenarnya dari kontribusi tersebut. Pelanggaran maksim kualitas terjadi manakala seorang penutur itu secara sengaja tidak berkenan bekerjasama dengan lawan bicara. Penutur mencegah atau menghalangi lawan bicara untuk mencari pesan tersembunyi dan berharap lawan bicara menerima pesan yang dikemas dengan tuturan yang dia berikan apa adanya. Pelanggaran maksim relevansi/hubungan yaitu jika melakukan hal terbalik dari prinsip maksim relevansi misalnya jika say

menginginkan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan. Jika sebaliknya maka terjadilah pelanggaran maksim relevansi/hubungan. Sedangkan pelanggaran maksim pelaksanaan/cara terjadi jika sikap seseorang dalam bertutur bersifat kabur, tuturan bermakna ganda, berbicara dengan tidak ringkas, pendek, padat, dan tidak teratur (runtut) dalam bertutur).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait kemunculan pelanggaran maksim-maksim pada prinsip kerja sama dalam komunikasi verbal yaitu ujaran yang ada pada buku humor "Lucu-lucu Tokoh Dunia" karena ujaran yang ada pada buku tersebut menyerupai dengan pertuturan sehari-hari. Untuk itulah penelitian ini berjudul "Prinsip Kerja Sama dalam Buku Humor "Lucu-Lucu Tokoh Dunia" Karya Isa An. Tamami". Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang menjadi pedoman ketika manusia melaksanakan aktivitas komunikasi, sehingga komunikasi yang dilaksanakan bisa berjalan lancar serta maksud dan tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana prinsip kerjasama yang terdapat dalam buku humor "Lucu-lucu Tokoh Dunia" Karya Isa An. Tamami yang juga menyerupai dengan percakapan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim kuantitas yang digunakan di dalam buku humor

“Lucu-lucu Tokoh Dunia”, 2) Mendiskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim kualitas yang digunakan di dalam buku humor “Lucu-lucu Tokoh Dunia”, 3) Mendiskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim relevansi yang digunakan di dalam buku humor “Lucu-lucu Tokoh Dunia”, 4), Mendiskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama Grice maksim pelaksanaan yang digunakan di dalam buku humor “Lucu-lucu Tokoh Dunia”.

Tuturan humor mempunyai ciri khas yang bisa diteliti dengan sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan sudut pandang pelanggaran prinsip kerjasama ini menemukan bahwa tuturan humor mempunyai ciri khas: (1) Tuturan Berlebihan, (2) Tuturan Kibul, (3) Tuturan Simping, dan (4) Tuturan Ambigu. Maka hal tersebut jika dilihat dari kacamata pragmatis, tuturan-tuturan tersebut digunakan untuk menimbulkan suatu kelucuan dengan memanfaatkan aspek pelanggaran prinsip kerjasama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, .Hal tersebut didasarkan pada tujuan peneliti yaitu mendiskripsikan pelanggaran prinsip kerjasam yang terdapat dalam buku humor “Lucu-Lucu Tokoh Dunia” karya Isa An. Tamami. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa ujaran dalam buku humor

“Lucu-Lucu Tokoh Dunia” karya Isa An. Tamami yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh dialog ujaran pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan dalam buku humor “Lucu-Lucu Tokoh Dunia” karya Isa An. Tamami. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mempunyai peranan pokok dengan berkecimpung secara langsung dalam pencarian data, pencatatan data pada sebuah kertas, pengklasifikasian data ke dalam setiap kategori pelanggaran maksim, serta penganalisan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan, alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015, hal. 15). Submetode yang digunakan sebagai teknik lanjutan metode padan ini adalah submetode pragmatis, peneliti dengan bekal pengetahuan tentan prinsip kerja sama memahami setiap tuturan percakapan dalam buku humor “Lucu-lucu Tokoh Dunia” karya Isa An. Tamami, kemudian memilah dan mengklasifikasikan berdasarkan pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama.

Pada kegiatan penganalisan data, peneliti menggunakan langkah-langkah yang meliputi: 1) Mereduksi data yaitu peneliti mereduksi data sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi, data yang mematuhi prinsip kerja sama tidak menjadi fokus

penelitian. 2) Mengklasifikasikan data yaitu setelah ditemukan data yang terindikasi pelanggaran prinsip kerja sama, lalu akan diklasifikasikan ke dalam masing-masing pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama. 3) Menyalin ke dalam kartu data yaitu setelah data telah diklasifikasi berdasarkan pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama, maka data tersebut akan disalin kedalam kartu data. 4) Menganalisis data yaitu data-data tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan teori pragmatik dengan prinsip kerja sama Grice. Pengecekan kesahihan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan cara meningkatkan ketekunan dan diskusi dengan ahli. Pengecekan kesahihan data yang dilakukan peneliti dengan cara meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca seluruh dokumentasi peneliti secara teliti dan berulang-ulang. Selain itu peneliti juga membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan temuan peneliti. Kegiatan tersebut bertujuan agar data yang ditemukan tidak terjadi kesalahan. Pengecekan keabsahan data dengan ahli yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara berdiskusi dengan seseorang yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi, seseorang yang benar-benar ahli di dalam bidangnya. Seperti dosen yang ahli di dalam kajian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Sehingga dengan adanya diskusi bersama orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi maka, data yang diteliti peneliti diharapkan valid.

3. PEMBAHASAN

Anastasya (2013, hal. 4) menyatakan bahwa humor adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (sense humor); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dalam maupun dari luar diri kita.

Sedangkan menurut Anis (2013, hal. 200) humor setidaknya mengandung unsur tawa, senang dan menyenangkan, ejekan, sindiran, namun terkadang juga ada unsur keanehan. Di balik keanehan tersebut, sebuah humor justru menjadi media hiburan yang banyak dicari oleh manusia-manusia modern penggila kerja. Humor seakan menjadi obat mujarab kepenatan dan kejenuhan.

Jika ditinjau dari fungsi bahasa, humor termasuk dalam fungsi menurut Halliday termasuk dalam fungsi imajinatif, artinya bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. (dalam Jatmikol, Setiawan, & Sulisty, 2017, hal.367)

Kurniawan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip *Tahilalats* di Webtoon" ditemukan empat teknik penciptaan humor Asa Berger yang dianalisis berdasarkan aspek bahasa dengan teknik yang meliputi menggunakan teknik kesalahpahaman, teknik permainan bunyi, teknik ironi, dan teknik omong kosong. Sedangkan dalam penelitian ini untuk memunculkan humor harus dengan tuturan

yang terindikasi unsur pelanggaran prinsip kerjasama dengan karakteristik tuturan yang diberikan yaitu berlebihan, kubil, simpang, dan ambigu. Berikut penjelasannya:

3.1 Tuturan Berlebihan Merupakan Karakteristik Tuturan Dalam Humor

Karakteristik tuturan pelanggaran maksim kuantitas yaitu tuturan yang berlebihan. Tuturan yang berlebihan menyebabkan ketidak sesuaian informasi yang diterima. Hal ini juga terdapat dalam teori (Djarmiko, 2016, hal. 45) yang menyatakan "Apabila seorang penutur itu sengaja menunjukkan kepada lawan bicara kalau dia melanggar salah satu maksim kerja sama agar lawan bicara tersebut mencari sendiri intense atau pesan yang hendak disampaikan dibelakang pelanggaran itu, maka strategi tersebut didefinisikan sebagai flouting the maxim. Flouting ini bisa diterapkan untuk empat jenis maksim kerja sama, misalnya ketika ketika seorang penutur itu secara sengaja memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit agar lawan bicara menangkap pesan yang sebenarnya dari kontribusi tersebut".

Pada maksim kuantitas, informasi yang diberikan harus sewajarnya saja, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Informasi tersebut harus sesuai kontribusi yang dibutuhkan dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi.

Namun dalam konteks humor, tuturan berlebihan akan menambah kualitas kelucuan. Kualitas kelucuan tersebut dibentuk berdasarkan informasi yang

diberikan tidak informatif dan sewajarnya. Meskipun dalam teori prinsip kerjasama hal ini bertentangan dengan konsep maksim kuantitas. Akan tetapi dengan melakukan pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas maka akan dapat menimbulkan citra rasa lucu pada humor. Oleh karena itu tuturan yang berlebihan harus ada dalam humor. Berikut contoh percakapan humor.

(1) Konteks : Seorang anak yang baru saja masuk Sekolah dasar (SD) ketika pulang sekolah ditanya oleh ibunya.

Ibu : "Belajar apa kau hari ini nak?"

Anak : "Belajar menulis bu."

Ibu : "Apa yang kau tulis nak?"

Anak : "***Tidak tahu Bu, aku belum belajar membaca.***"

Percakapan diatas menggunakan cara pelanggaran maksim kuantitas untuk meningkatkan kualitas humor yaitu dengan cara anak (mitra tutur) memberikan informasi yang berlebihan kepada ibunya (penutur) dengan tuturan "***Tidak tahu Bu, aku belum belajar membaca***". Tuturan tersebut berlebihan dan menyebabkan ketidak sesuaian informasi yang dibutuhkan oleh penutur. Penutur menginginkan mitra tutur menjawab dengan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penutur yaitu sebuah keterangan apa yang sedang ditulis oleh mitra tutur. Akan tetapi mitra tutur menjawab dengan tuturan yang berlebihan dan hal tersebut menyebabkan tuturan tersebut menjadi terkesan lucu. Hal itulah yang disebut dengan humor.

Tuturan humor merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan sarana komunikasi (Faridah, 2017, hal. 92). Menurut (Marwan, 2013, hal. 268) humor sangat penting dalam kehidupan manusia, karena humor memicu seseorang untuk tersenyum dan tawa. Senyum dan tawa sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa manusia. Karena didalam humor mengandung kesan yang lucu dan menggelitik maka, jika ingin menimbulkan humor dalam suatu tuturan maka, diperlukan adanya penggunaan pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas, demi meningkatkan kualitas humor yaitu dengan cara mitra tutur memberikan informasi yang berlebihan, tidak wajar dan tidak sesuai dengan kebutuhan penutur. Jadi ketika pertuturan itu berlangsung akan ada kesan lucu yang ditimbulkan.

Jika sebaliknya dengan memberikan informasi yang sewajarnya saja, dan sesuai kontribusi yang dibutuhkan oleh penutur. Tuturan tersebut telah mematuhi prinsip kerjasama pada maksim kuantitas, akan tidak akan menyebabkan sebuah kelucuan. Karena informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penutur.

Dengan demikian tuturan berlebihan merupakan suatu karakteristik dari humor. Untuk membuat tuturan yang berfungsi sebagai humor, maka pelanggaran maksim kuantitas dalam bentuk tuturan berlebihan bisa dibutuhkan. Karena

tuturan berlebihan bisa digunakan sebagai suatu bentuk tuturan untuk menimbulkan kesan lucu.

Hal senada pun juga dikemukakan oleh (Lestari, hal. 300) yang menyatakan bahwa “Pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerjasama ternyata menjadi salah satu sarana timbulnya implikatur percakapan yang berfungsi sebagai pengungkapan humor. Selain itu pelanggaran prinsip kerjasama ini mendukung terbangunnya *setup* dan *punch* yang diperlukan dalam sebuah wacana humor.

3.2 Tuturan Kibul Berfungsi Menimbulkan Kelucuan Pada Humor

Tuturan kibul berfungsi menimbulkan kelucuan pada humor. Tuturan tersebut ditemukan pada tuturan yang melanggar maksim kualitas. Tuturan kibul adalah ketidaksesuaian dalam mengatakan hal yang sebenarnya terjadi. Fungsi dari tuturan kibul tersebut yaitu untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya.

Secara teori tuturan kibul bertentangan dengan konsep maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama. Akan tetapi hal tersebut menjadi sesuatu yang dibutuhkan karena konteks tuturan tersebut adalah humor. Dengan melakukan pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas maka humor akan timbul.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian (Lestari, hal. 299) yang menyatakan bahwa “ kelucuan timbul

akibat penggunaan tuturan yang melanggar prinsip kerjasama, yaitu maksim kualitas dengan tujuan menonjolkan ketidaksesuaian yang kemudian memberikan efek kejut atau *punch*. Berikut contoh percakapan humor.

- (2) Konteks : Ibu Cita (penutur) sedang berkunjung kerumah tetangganya yaitu seorang nenek (mitra tutur) yang tinggal sendirian dirumah. Saat itu Ibu didapati telah kebablasan makin kacang mede milik sang nenek hingga habis.

Ibu Citra : "Wah, kacang medenya sepertinya enak nih, nek. Bolehkan saya mencicipi, nek?"

Nenek : "Oh, iya boleh. Silahkan saja!"

Ibu Citra : "Waduh nek, saya kebablasan. Kacang medenya saya habiskan, maaf ya nek."

Nenek : ***"Oh tidak apa-apa Bu. Saya juga tidak bisa makan itu. Maklumlah gigi saya sudah tidak kuat. Jadi ceritanya kacang mede itu kiriman dari coklat Red Queen anak saya. Karena saya hanya bisa jilatin coklatnya saja, maka kacang medenya saya kumpulin ditoples. Kalau habis ya syukurlah tidak kebuang."***

Percakapan diatas nenek (mitra tutur) memberikan informasi yang kibus karena faktanya belum tentu benar. Nenek (mitra tutur) memberikan jawaban kepada Ibu Citra (penutur) dengan tuturan ***"Oh tidak***

apa-apa Bu. Saya juga tidak bisa makan itu. Maklumlah gigi saya sudah tidak kuat. Jadi ceritanya kacang mede itu kiriman dari coklat Red Queen anak saya. Karena saya hanya bisa jilatin coklatnya saja, maka kacang medenya saya kumpulin ditoples. Kalau habis ya syukurlah tidak kebuang." Tuturan yang diucapkan mitra tutur termasuk pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas karena tuturan tersebut belum tentu kebenarannya (kibus). Penutur menginginkan mitra tutur menjawab dengan memberikan informasi yang sebenarnya terjadi yaitu sebuah keterangan ketidakberatan nenek (mitra tutur) karena kacang medenya dihabiskan oleh Ibu Citra (penutur). Akan tetapi nenek (mitra tutur) menjawab dengan tuturan yang kibus, sehingga tuturan tersebut menjadi terkesan lucu. Andai kata tuturan yang diberikan nenek (mitra tutur) tidak mengandung unsur kibus makan tidak akan ada kelucuan dari tuturan yang disampaikan.

Jadi jika ingin menimbulkan humor dalam suatu tuturan maka, diperlukan adanya pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas, yaitu dengan cara mitra tutur memberikan informasi yang kibus (tidak benar). Dengan mengibus maka akan menunjang pengungkapan humor yang diciptakan. Semakin informasi yang disampaikan itu tidak sesuai dengan fakta, mengada-mengada, dibuat-buat, dan direkayasa, maka akan semakin pula kelucuan dalam tuturan itu terjadi dan terciptalah kualitas humor yang baik.

Temuan ini berpadanan dengan teori Berger 2012 (dalam Sugiarto, 2016, hal. 5) yang menyatakan dalam teknik humor meliputi bentuk *insults* yaitu dengan cara melakukan penyerangan secara terang-terangan, seperti menghina atau meremehkan orang lain. Terang-terangan mempunyai arti yaitu tidak sembunyi-sembunyi dan menyatakan secara jujur apa adanya. Akan tetapi penyerangan secara terang-terangan juga berarti telah melanggar prinsip kerjasama secara terang-terangan karena hal ini merupakan teknik lain dari tuturan kibul.

Jadi dari perbandingan temuan lain tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membuat tuturan humor yang lucu terdapat dua alternatif teknik yang dapat dilakukan yaitu dengan menyampaikan tuturan apa adanya secara terang-terangan dan bisa juga dengan cara menghadirkan tuturan kibul.

3.3 Tuturan Simpang Faktor Utama Penyebab Kesan Lucu Pada Humor

Tuturan simpang menjadi faktor utama kesan lucu yang terdapat pada humor. Termasuk dalam bentuk simpang jika mitra tutur merubah topik pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh penutur sejak awal pembicaraan. Hal tersebut bertentangan dengan teori Grice dalam berkomunikasi yang mengatur agar penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan

waktu lawan tutur (Ulam, Emzir, & Nuruddin, 2018, hal. 159). Informasi yang diberikan harus berkaitan dengan topik pembicaraan.

Kesimpangan dalam tuturan menjadi faktor utama dan menambah kualitas pada humor. Kualitas tersebut terbentuk berdasarkan suatu cara yaitu dengan membelokkan atau melencengkan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Misalnya pada saat penutur bertanya tentang A dan mitra tutur menjawab dengan topik jawaban B, maka disitulah terjadi kesimpangan tuturan dan terciptalah suatu kelucuan yang disebut dengan humor.

Berdasarkan teori hal ini bertentangan dengan konsep maksim relevansi dalam prinsip kerjasama. Tetapi hal tersebut menjadi sesuatu yang dibutuhkan karena konteks tuturan tersebut adalah humor. Dengan melakukan pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi, maka akan menciptakan kesan kelucuan dan meningkatkan kualitas pada humor. Berikut contoh percakapan humor.

- (3)Konteks : Suatu hari ada seorang ibu yang tergesa-gesa masuk ke suatu ruangan. Dengan paniknya ia berkata kepada seorang pria (mitra tutur).
Ibu :“Dokter...dokter! Saya butuh kacamata!”
Pria :“***Pasti Bu. Ibu memang butuh kacamata. Ini adalah tempat tukang cukur rambut.***”

Percakapan diatas pria (mitra tutur) memberikan informasi dengan tuturan ***“Pasti Bu. Ibu memang butuh kacamata.***

Ini adalah tempat tukang cukur rambut”.

Tuturan mitra tutur tersebut menyimpang dari topik pembicaraan penutur. Topik yang dibicarakan oleh penutur adalah meminta kacamata kepada dokter, akan tetapi mitra tutur membalas tuturan tersebut dengan topik yang berbeda dengan mengatakan tentang tempat tukang cukur. Maka percakapan tersebut menimbulkan suatu kelucuan.

Jadi jika ingin menimbulkan kelucuan dalam suatu tuturan maka, diperlukan adanya pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi demi meningkatkan kualitas humor, yaitu dengan cara mitra tutur memberikan informasi yang simpang atau melenceng dari topik pembicaraan. Maka dari itu tuturan yang melanggar maksim relevansi karena kesimpangan dari tuturan tersebut akan menciptakan kesan lucu. Merespon tuturan dengan tidak relevan maka akan menunjang pengungkapan humor yang diciptakan. Semakin informasi yang disampaikan itu simpang (melenceng), maka semakin pula kelucuan dalam tuturan itu terjadi.

Akan tetapi hal tersebut akan berbalik jika mematuhi prinsip kerjasama maksim relevansi yaitu dengan cara ujaran yang diberikan oleh mitra tutur berkaitan topik pembicaraan penutur maka, tidak akan menyebabkan sebuah kelucuan. Karena informasi yang diberikan oleh penutur memang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan penutur.

3.4 Tuturan Ambigu Penunjang Kelucuan Pada Humor

Tuturan ambigu menjadi penunjang kelucuan pada humor. Tuturan ambigu menyebabkan kebingungan dalam menerima informasi karena informasi yang disampaikan mempunyai makna ganda. Hal tersebut juga ditemukan (dalam Rahardi, Setyaningsih, & Dewi, Pragmatik, 2016, hal.57) Dikatakan telah melanggar maksim pelaksanaan/cara jika sikap seseorang dalam bertutur bersifat kabur, tuturan bermakna ganda, berbicara dengan tidak ringkas, pendek, dan padat, dan tidak teratur (runtut) dalam bertutur.

Dalam konteks humor, tuturan yang ambigu dan membingungkan menunjang terciptanya kelucuan dan hal itu akan menambah kualitas pada humor. Walaupun secara teori hal ini bertentangan dengan konsep maksim pelaksanaan/cara dalam prinsip kerjasama. Akan tetapi hal tersebut justru menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Berikut contoh percakapan humor.

(4)Konteks: Percakapan terjadi ketika perkuliahan berlangsung, pada saat itu dosen (penutur) sedang menerangkan sebuah teori kepada mahasiswa (mitra tutur). Dengan tiba-tiba didapati salah satu seorang mahasiswa bertepuk tangan ketika dosen menanyai perihal pemahaman dengan teori yang dikemukakan.

Dosen :“Setelah saya terangkan apakah bisa dimengerti?”

Mahasiswa :(bertepuk tangan sambil berdiri) “ saya sangat takjub

dengan teori yang Bapak kemukakan”.

Dosen :“Terimakasih. Kira-kira bagaimana apakah anda paham dengan teori yang saya kemukakan?”

Mahasiswa :“ **Bapak sangat hebat, teori yang Bapak kemukakan tidak satupun dari mahasiswa dikampus ini yang dapat memahaminya.**”

Percakapan diatas mitra tutur mengucapkan tuturan “ **Bapak sangat hebat, teori yang Bapak kemukakan tidak satupun dari mahasiswa dikampus ini yang dapat memahaminya**” . Tuturan yang diucapkan mitra tutur termasuk pelanggaran prinsip kerjasama maksim, karena mitra tutur menjawab dengan tuturan yang ambigu. Makna tuturan dari mahasiswa (mitra tutur) ada dua kemungkinan yaitu mahasiswa memuji dosen (penutur) yang begitu hebat sehingga teorinya sulit dipahami bagi mahasiswa yang ilmunya tidak sepadan dengan dia. Sedangkan makna yang kedua yaitu bahwa mahasiswa (mitra tutur) tersebut sedang mengejek sang dosen (penutur) karena tidak bisa menjelaskan teori dengan cara yang mudah dipahami oleh mahasiswanya. Maka tuturan tersebut menimbulkan kelucuan karena bentuknya yang ambigu.

Jika saja percakapan diatas terjadi dengan mematuhi prinsip kerjasama maksim pelaksanaan/cara yaitu dengan memberikan informasi yang jelas dan tidak membingungkan maka, tidak akan

menyebabkan sebuah kelucuan. Karena ungkapan tersebut sudah jelas adanya.

Jadi jika ingin menimbulkan humor dalam suatu tuturan maka, diperlukan adanya pelanggaran prinsip kerjasama pelaksanaan/cara, yaitu dengan cara mitra tutur memberikan informasi yang ambigu (bermakna ganda, taksa) kepada penutur, karena itu merupakan penunjang untuk memunculkan kelucuan pada humor. Hal tersebut juga didukung dengan teori teknik humor oleh Berger 2012 (dalam Sugiarto, 2016, hal. 5) yang menyatakan bahwa teknik humor meliputi bentuk *facetiousness* yaitu teknik mengolah kata dan membentuk kalimat yang ambigu karena tidak keseriusan dari yang mengucapkan.

Dengan demikian ketika pertuturan ambigu berlangsung maka, akan ada kesan lucu yang ditimbulkan. Semakin tuturan tersebut ambigu maka akan semakin membingungkan dan menimbulkan kelucuaan pada humor yang diciptakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang ditemukan pada ujaran buku humor “Lucu-Lucu Tokoh Dunia” Karya Isa An. Tamami ditemukan bentuk tuturan yang termasuk dalam pelanggaran prinsip kerjasama dan peneliti juga menemukan beberapa bentuk karakteristik dari keempat maksim. Peneliti menemukan bentuk karakteristik pelanggaran maksim-maksim yang meliputi: 1) Karakteristik tuturan berlebihan yaitu tuturan yang disampaikan dalam kapasitas

yang lebih, 2) Bentuk tuturan kibul yaitu tuturan yang mengandung informasi tidak benar, 3) Bentuk tuturan simpang yaitu tuturan yang melenceng dari topik pembicaraan, 4) Bentuk tuturan ambigu yaitu tuturan yang berisi informasi yang tidak jelas, mempunyai makna ganda, dan membuat kebingungan. Ujaran yang terkandung didalam buku humor "Lucu-Lucu Tokoh Dunia" sering terjadi pelanggaran prinsip kerjasama. Hal itu dikarenakan untuk menimbulkan kesan lucu pada ujaran tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliah, Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anastasya. (2013). Teknik-teknik Humor dalam Proqram Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia. *E-Komunikasi*.
- Anis, M. Y. (2013). Humor dan Komedi dalam Sebuah Kilas Balik Sejarah Sastra Arab. *CMES*.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djarmiko. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Tata Aksara
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. 2015: Sanata Dharma University Press.
- Tamami. (2018). *Lucu-lucu Tokoh Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedia. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Faridah, S. (2017). Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madhin Banjar. *Kredo*.
- Jatmikol, H. T., Setiawan, B., & Sulistyono, E. (2017). Fungsi Bahasa dalam Wacana Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Elic*.
- Kurniawan, Y. (2017). Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Tahilalats di Webtoon. *Sastra Indonesia*.
- Lestari, T. P. (n.d.). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Sebagai Sarana Pengungkapan Humor dalam Wacana Lisan Komika Dodit Mulyanto. *Seminar Nasional Prasasti*.
- Marwan, I. (2013). Rasa Humor dalam Perspektif Agama. *Al-Turas*.

Rahardi, K. (2003). *Bekenal dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Dioma.

Ulam, A., Emzir, & Nuruddin. (2018). Analisis Linguistik Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Cerita Humor Nawadir Juha Li Al-Athfal. *Arabic Studies*.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

